



Efektivitas Metode *Picture Exchange Communication System* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis

Mira Diana^{1✉}, Marlina Marlina²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

e-mail : miradiana8888@gmail.com¹, lina_muluk@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Komunikasi merupakan cara yang digunakan untuk membuat sebuah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Anak dengan autis kemampuan komunikasi ekspresifnya sangat kurang, anak cenderung tidak dapat menyampaikan dan mengungkapkan kepada orang lain apa yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas metode *pecs* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif desain *single subject research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yakni pengamatan, tanya jawab dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan grafik deskriptif. Subjek dalam penelitian ini seorang anak autis berusia 10 tahun yang mempunyai hambatan berkomunikasi. Proses intervensi *PECS* dilakukan sebanyak 8 sesi. Hasil dari penelitian didapat metode *PECS* efektif dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis walaupun peningkatannya tidak signifikan ini disebabkan karena subjek penelitian ini yakni anak autis pada tingkat autis berat dan dalam jangka waktu yang tidak lama yaitu satu bulan. Namun pada aspek kemampuan komunikasi meraih apa yang diinginkan dan aspek mengikuti instruksi sederhana, anak autis mengalami peningkatan, ini terlihat dalam grafik dimana masing-masing frekuensi aspek meningkat antara pada masa baseline (A1) dengan masa intervensi (B).

Kata Kunci: Komunikasi, Anak autis, *PECS*.

Abstract

*Communication is a way to create a relationship between humans and other humans. Children with autism have very poor expressive communication skills, they tend to be unable to convey and express to others what they want. The purpose of this study is to see the effectiveness of the *pecs* method to improve the expressive communication skills of children with autism. This research method is a quantitative method of single subject research design. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data collection procedures are observation, question and answer and documentation. Data analysis uses analysis in conditions and descriptive graphs. The subject in this study is a 10-year-old autistic child who has communication barriers. The *PECS* intervention process was carried out for 8 sessions. The results of the study found that the *PECS* method was effective in improving the expressive communication of autistic children even though the increase was not significant due to the subject of this study, namely autistic children at the severe autism level and in a short period of time, namely one month. However, in the aspects of communication ability to achieve what is wanted and aspects of following simple instructions, autistic children have increased, this can be seen in the graph where each aspect frequency increases between the baseline period (A1) and the intervention period (B).*

Keywords: Communication, Autistic children, *PECS*.

Copyright (c) 2023 Mira Diana, Marlina Marlina

✉ Corresponding author :

Email : miradiana8888@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5517>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat juga diartikan sebagai sarana bertukar pesan yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang ingin diungkapkan. Baik dalam bentuk lisan, isyarat, gambar maupun tulisan (Mulyana, 2009). Mengenal kepribadian diri sendiri, ruang lingkup dunia, bermain, dan membantu sekitar adalah beberapa fungsi dari komunikasi (Widjaja, 2000). Komunikasi (bahasa) terbagi menjadi 2 yaitu komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif. Komunikasi reseptif yaitu kemampuan seseorang mampu memahami pesan yang diterima dan bisa melakukannya, komunikasi ekspresif adalah kemampuan dalam menyampaikan apa yang diinginkan secara langsung ataupun dengan bahasa isyarat.

Anak autis mempunyai hambatan dalam berkomunikasi ini disebabkan mereka juga mempunyai hambatan perkembangan bahasanya. Jika kemajuan bahasa mengalami hambatan, kemampuan berkomunikasi akan terhambat. Komunikasi ekspresif anak autis sangat kurang dalam menyampaikan apa yang diinginkan. Memiliki anak dengan autis dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi cukup mengkhawatirkan. Gangguan perkembangan yang dimiliki anak autis cukup banyak, menyebabkan anak kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Gangguan yang dimiliki oleh anak dengan spectrum autisme sangatlah rangkap yang dapat dilihat dalam usia perkembangan yaitu pada usia 3 tahun. Selain komunikasi, anak dengan spektrum autisme juga mengalami kendala dengan pola interaksi sosial dan penyesuaian perilaku (Maulana, 2012).

Autis adalah terganggunya perkembangan dalam otak daerah penalaran, interaksi sosial dan kemampuan komunikasi (Wiramihardja, 2008). Anak dan orang dewasa autis mempunyai hambatan dalam berinteraksi dan aktivitas lainnya. Orang dengan autis cukup sulit untuk menjalin hubungan dengan orang disekitarnya, seperti gerakan berulang, respon yang aneh, fokus pada satu objek, tidak menyukai perubahan dari suatu kegiatan. Komunikasi anak autis yang terganggu menyebabkan anak bisa kejang-kejang, agresif, menghindari kontak fisik, dan terkadang bisa memukul.

Salah satu ciri anak spectrum autis yaitu terbatasnya komunikasi ekspresif. Salah satunya siswa di SLB AUTIS BIMA Pariaman. Hasil pengamatan peneliti dan didukung oleh keterangan dari guru serta orang tua bahwa anak sangat jarang berkomunikasi. Hal ini terlihat dari perilaku anak ketika menginginkan suatu benda, maka anak akan mengambilnya langsung tanpa meminta secara verbal terlebih dahulu. Selain itu kemampuan anak dalam melafalkan kata masih belum jelas sehingga sulit untuk dipahami. Ini menyebabkan anak kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena orang lain tidak dapat memberikan respon kepada anak.

Kemampuan anak autis dibidang visual cukup baik daripada kemampuan auditoria tau mendengar (Ginjar, 2008). Dengan kemampuan visual yang baik misalnya, melihat gambar dan tulisan akan membentuk pemahaman yang baik dan umumnya akan tetap ada. Dengan itu, salah satu cara untuk lebih mengembangkan kemampuan relasional anak-anak yang introvert secara medis adalah melalui media gambar dan alat bantu visual lainnya supaya anak bisa melakukan komunikasi. Teknik yang biasanya dilakukan oleh para pendidik di sekolah adalah strategi ABA yaitu kepatuhan, imitasi, kontak mata, pengenalan nama diri dan perintah sederhana. Dalam pembelajaran guru senantiasa menggunakan alat-alat seperti gambar. Subjek dalam penelitian ini sudah memiliki kontak mata, anak tidak bisa mengucapkan kata-kata yang diminta, anak hanya mengucapkan kata yang tidak jelas “di-di-di” dan anak. Penggunaan metode ABA dalam pembelajaran belum terlihat perkembangan komunikasi anak. Menurut penuturan salah seorang guru disekolah bahwa untuk menerapkan metode ABA cukup sulit, karena itu dibutuhkan terapis yang kompeten dan profesional dalam penerapannya.

Metode yang penulis terapkan yaitu *Picture Exchange Communication System (PECS)*. PECS adalah strategi untuk bekerja menyampaikan memanfaatkan gambar visual. PECS direncanakan oleh A. Bondy dan L. Frost pada tahun 1985 dan didistribusikan pada tahun 1994 di AS. Metode PECS digunakan untuk

membantu anak-anak dalam menyampaikan karena memberikan jalan bagi anak-anak untuk mengejar keputusan mereka sendiri, memberikan pilihan berbeda kepada anak-anak untuk mengatakan sesuatu, atau membantu anak-anak apa yang harus dilakukan (Bondy & Frost, 2002). Menggunakan PECS pendengar tidak harus mendapat latihan karena gambar yang dipakai cukup mudah dipahami. (Charlop et al., 2008) mengungkapkan bahwa PECS tidak sulit untuk diterapkan, tidak mahal, dan bisa diberikan pada anak dengan kemampuan verbal, motorik yang kurang.

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian komunikasi ekspresif pada anak autis yang mengalami gangguan komunikasi ekspresif dengan beracuan pada tahapan komunikasi menurut Sussman yakni menarik tangan orang lain, mengangkat tangan, mengulangi kata-kata, mengambil apa yang diinginkan, meminta untuk mengulangi permainan, mematuhi perintah kecil. Dimana kemampuan anak masih pada tahap I yaitu tahapan senang dengan dunianya sendiri, dan setelah dilakukan penelitian ini diharapkan kemampuan anak berkembang ke tahap II yaitu tahapan meminta. Tahapan meminta yaitu anak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya melalui verbal ataupun dengan non-verbal. Anak autis dengan gangguan komunikasi ekspresif dapat dilatih dengan PECS yaitu diajarkan mengungkapkan keinginan dengan menggunakan kartu gambar baru setelah itu anak bisa diajarkan mengucapkan kata atau kalimat dan diajarkan secara perlahan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang memiliki ketertarikan lebih pada media visual dari pada auditory sehingga anak mampu berkomunikasi dengan orang sekitarnya.

Hasil observasi awal yang penulis dapatkan di SLB BIMA Autis Pariaman bahwa subjek masih terlihat acuh dengan lawan bicaranya dan dalam proses belajar dalam berkomunikasi dengan subjek juga kadang menggunakan isyarat, terkadang apa yang diinginkan subjek juga ada yang tidak dipahami. Hal ini cukup mempengaruhi proses perkembangan komunikasi subjek dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan permasalahan ini maka perlu adanya metode untuk membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan komunikasi yaitu dengan metode PECS. Dengan metode PECS subjek dapat mengungkapkan keinginannya dengan kartu gambar PECS.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode *Picture Exchange Communication System* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis”. Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan metode *picture exchange communication system* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Wiwahani, 2017) membuktikan PECS efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada murid kelas 1, kemampuan anak dibuktikan dengan anak bisa merespon dan menjawab pertanyaan dalam waktu 10 detik bahkan bisa menyusun kalimat dengan gambar. (Afandi, 2022) juga membuktikan PECS memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi ekspresif, dimana anak bisa menanggapi dan menyampaikan keinginan dalam bentuk verbal dan non-verbal dan menggunakan kartu gambar untuk menyusun kalimat. Penelitian selanjutnya yang dilakukan (Ratri, 2023) PECS secara umum bertujuan untuk membantu anak autis supaya bisa berkomunikasi secara spontan dan juga PECS digunakan sebagai pemahaman konsep komunikasi kepada anak autis. Dari ketiga penelitian oleh peneliti sebelumnya hanya meneliti bahwa PECS memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi ekspresif dilihat dari anak bisa menanggapi dan menjawab pertanyaan, menyusun kalimat dengan gambar, PECS juga digunakan sebagai pemahaman konsep komunikasi kepada anak autis. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini sebagai pembaharuan penelitian yang telah lebih dulu melakukan penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada aspek perkembangan komunikasi anak autis dari tahap senang dengan dunianya sendiri ke tahap meminta.

METODE

Penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject tunggal*) merupakan jenis yang dipakai dalam penelitian ini yang biasa disebut SSR (Marlina, 2021). Penelitian *Single Subject Research* adalah penelitian

eksperimen yang mengobservasi perubahan perilaku subjek dengan fokus penelitian pada subjek tunggal. Desain A-B-A digunakan dalam penelitian ini.

Tempat penelitian yaitu di SLB BIMA Autis Pariaman. Dalam mengumpulkan data penelitian ini memakai 3 jenis metode yaitu pengamatan, tanya jawab dan dokumentasi.

Pengamatan bertujuan untuk melihat perilaku subjek selama pemberian intervensi berlangsung. Jenis observasi yang diberikan yaitu observasi *checklist*. Peneliti melakukan wawancara yaitu untuk mengetahui kemampuan awal subjek dan gangguan yang dimiliki oleh orang tua saat berkomunikasi dengan subjek. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru disekolah tentang bagaimana aktivitas berkomunikasi subjek saat belajar. Pengambilan video dan foto selama pemberian intervensi sebagai dokumentasi. Video yang diambil berguna sebagai data observasi selama intervensi.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen yaitu dibuat sesuai dengan tahapan komunikasi anak autis menurut Sussman dalam (Yuwono, 2012) yaitu: 1) menarik tangan orang lain ketika dia menginginkan sesuatu, 2) mengangkat tangan, 3) mengulangi kata-kata, 4) mengambil apa yang dia inginkan, 5) meminta untuk mengulang permainan, 6) mengikuti instruksi sederhana. Frekuensi perilaku yang muncul akan dicatat dan dibandingkan dengan baseline (A1) intervensi (B) dan baseline (A2)

Analisis dalam kondisi adalah teknik analisis penelitian ini, dengan komponen 1) menentukan panjang kondisi, 2) menentukan estimasi kecenderungan arah, 3) menentukan kecenderungan kestabilan (trend stabilities), 4) menentukan jejak data, 5) menentukan level stabilitas dan rentang, 6) menentukan level perubahan, dan grafik deskriptif. Kemampuan komunikasi subjek yang dilihat pada penelitian ini yaitu kemampuan subjek mengekspresikan kemauan dengan media gambar bersama peneliti. Metode PECS dalam penelitian ini menggunakan media kartu gambar dari benda-benda yang disukai subjek. Subjek menunjukkan dan menukarkan kartu gambar dengan benda yang subjek mau. Proses penelitian dilakukan di rumah orangtua subjek sesuai dengan izin orang tua subjek. Subjek adalah anak autis yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berusia 10 tahun. Alat dan bahan dalam proses penelitian ini berupa kartu PECS yang sesuai dengan benda yang disukai anak dan buku komunikasi PECS.

Pada tahap awal yaitu tahap pengamatan kondisi awal, pada tahap ini subjek diamati untuk melihat kemampuan awal subjek sebelum di intervensi. Pada tahap pertama ini subjek diminta agar mengambil gambar yang sama dengan benda yang diinginkan dan diberikan kepada peneliti, dalam melaksanakan penelitian ini peneliti dibantu ibu dari subjek yang bertindak sebagai *prompter* untuk membantu subjek dengan duduk dibelakang subjek. Peneliti mencatat perilaku yang terjadi sesuai dengan indikator perilaku dalam *checklist* yang telah disiapkan. Perilaku yang muncul pada tahap awal ini akan menjadi acuan awal kemampuan komunikasi subjek.

Tahap kedua melakukan intervensi yang dimulai dari fase I, lanjut fase II, kemudian fase III. Proses berlanjutnya ke fase II sesudah subjek bisa melewati fase I, dan begitupun saat akan berlanjut fase III sesudah subjek bisa di fase II. Indikator keberhasilan setiap fase adalah subjek bisa mencapai 80% benar dalam 8 kali percobaan. Peneliti mencatat hasil observasi selama intervensi menggunakan *checklist* yang telah disiapkan dan mencatat frekuensi target perilaku yang terjadi dan disimpulkan per sesinya.

Tahap ketiga baseline (A2) dilakukan observasi setelah diberikan intervensi, dimana peneliti akan mengamati subjek tanpa adanya perlakuan dengan *pecs*. Kemudian proses selanjutnya yaitu mencatat frekuensi perilaku yang muncul selama tahap awal, intervensi, dan tahap ketiga agar dapat diketahui akibat dari pemberian intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seorang anak autis yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi berusia 10 tahun merupakan subjek penelitian ini. Sebelum memberikan intervensi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada fase baseline (A1).

Tabel 1. Frekuensi baseline (A1)

Target perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Perilaku 1 : Menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu	0	1	1	1	2
Perilaku 2 : Menengadahkan tangan	0	0	0	0	0
Perilaku 3 : Mengulang kata	0	0	0	0	0
Perilaku 4 : Meraih apa yang diinginkan	0	1	2	1	3
Perilaku 5 : Meminta mengulang permainan	0	0	0	0	0
Perilaku 6 : Mengikuti instruksi sederhana	0	0	2	2	2

Jumlah pemrolehan frekuensi baseline (A1) kemampuan berkomunikasi tahapan meminta pada subyek saat belum dilakukan intervensi yaitu:

- 1) Perilaku 1 menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu per sesi yaitu 0, 1, 1, 1, 2 maka mean 1, kemudian dilanjutkan pada tahap intervensi.
- 2) Perilaku 2 menengadahkan tangan per sesi yaitu 0, 0, 0, 0, 0. Pada perilaku 2 anak tidak memunculkan sekalipun di setiap sesi, maka mean data adalah 0, dan dilanjutkan pada tahap intervensi.
- 3) Perilaku 3 mengulang kata per sesi yaitu 0, 0, 0, 0, 0. Pada perilaku 3 anak tidak memunculkan sekalipun perilaku, maka mean data adalah 0, dan dilanjutkan pada tahap intervensi.
- 4) Perilaku 4 meraih apa yang diinginkan per sesi yaitu 0, 1, 2, 1, 3 terjadi mean data 1,4. dan dilanjutkan pada tahap intervensi.
- 5) Perilaku 5 meminta mengulang permainan per sesi yaitu 0, 0, 0, 0, 0. Pada perilaku 4 anak tidak memunculkan sekalipun perilaku, maka mean data adalah 0.
- 6) Perilaku 6 mengikuti instruksi sederhana per sesi yaitu 0, 0, 2, 2, 2, maka mean data adalah 1,2, dan dilanjutkan pada tahap intervensi.

Intervensi dilakukan 8 sesi, intervensi dengan pecs diberikan dengan menggunakan alat berupa kartu gambar dan benda, makanan yang disukai anak.

Tabel 2. Frekuensi intervensi (B)

Target Perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8
Perilaku 1 : Menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu	2	2	1	1	2	0	0	2
Perilaku 2 : Menengadahkan tangan	0	1	1	1	1	0	1	2
Perilaku 3 : Mengulang kata	0	1	1	1	1	0	1	2
Perilaku 4 : Meraih apa yang diinginkan	2	2	3	3	4	4	5	6
Perilaku 5 : Meminta mengulang permainan	0	0	0	0	0	1	1	0

Perilaku 6 : Mengikuti instruksi sederhana 1 1 2 2 2 2 3 4

Pada fase baseline (A2) pengamatan dilakukan sebanyak 5 sesi yang dilakukan tanggal 19 juni, 20 juni, 21 juni, 22 juni, 23 juni 2023. Pada fase ini anak tidak diberikan intervensi lagi hanya diamati seperti kondisi awal. Peneliti melakukan pengamatan kembali mengenai kemampuan komunikasi sesuai dengan tahapan kemampuan komunikasi tahap II setelah diberikan intervensi. Kemudian peneliti mencatat frekuensi munculnya perilaku sesuai dengan tahapan komunikasi anak autis pada fase baseline A2 kemudian dilakukan perbandingan data yang didapat pada kondisi awal saat sebelumnya untuk melihat akibat media *pecs* agar meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis.

Berikut perolehan frekuensi yang didapat anak pada fase baseline (A2) pada tabel dibawah:

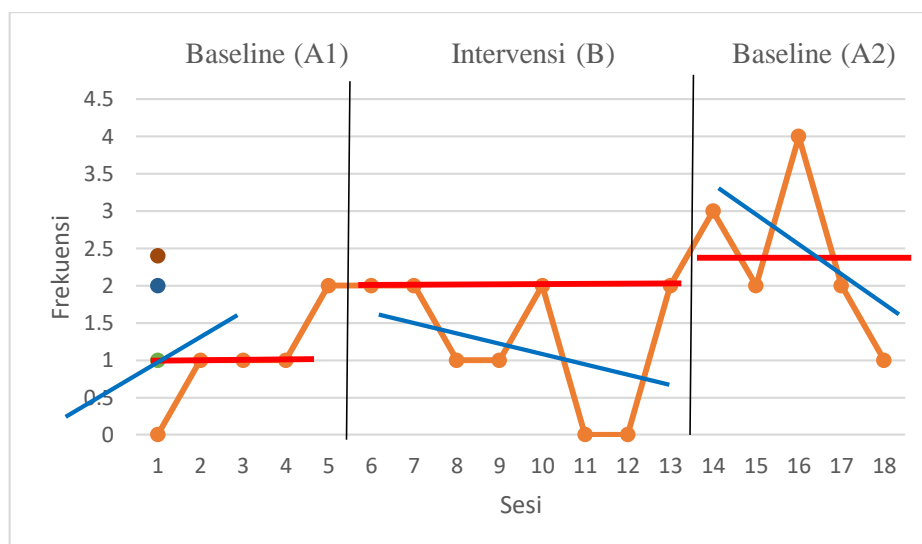
Tabel 3. Frekuensi tahap baseline (A2)

Target perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Perilaku 1 : Menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu	3	2	3	2	1
Perilaku 2 : Menengadahkan tangan	1	2	1	2	1
Perilaku 3 : Mengulang kata	1	0		1	1
Perilaku 4 : Meraih apa yang diinginkan	3	4	2	3	3
Perilaku 5 : Meminta mengulang permainan	0	1	0	1	0
Perilaku 6 : Mengikuti instruksi sederhana	4	3	3	2	3

Sesuai dengan hasil pencatatan tabel diatas, jumlah pemrolehan frekuensi baseline (A2) hasil kemampuan komunikasi tahapan meminta pada anak sesudah diberikan intervensi yaitu:

- 1) Perilaku 1 menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu per sesi yaitu 3, 2, 4, 2, 1 terjadi, maka data frekuensi yang berubah setiap sesi, mean data adalah 2,4
- 2) Perilaku 2 menengadahkan tangan per sesi yaitu 1, 2, 1, 2, 1 terjadi maka data frekuensi yang meningkat dan berubah, mean data adalah 1,4.
- 3) Perilaku 3 mengulang kata per sesi yaitu 1, 0, 0, 1, 1 terjadi, maka data frekuensi yang meningkat, mean data adalah 0,6.
- 4) Perilaku 4 meraih apa yang diinginkan per sesi yaitu 3, 4, 2, 3, 3 terjadi, maka data frekuensi yang setiap sesi meningkat, mean data adalah 3.
- 5) Perilaku 5 meminta mengulang permainan per sesi yaitu 0, 0, 1, 1, 0 terjadi, maka data frekuensi yang meningkat per sesi, mean data adalah 0,4.
- 6) Perilaku 6 mengikuti instruksi sederhana per sesi yaitu 4, 3, 3, 2, 3 terjadi, maka data menghasilkan frekuensi yang meningkat, mean data 3.

Sesuai dengan data yang didapat dari munculnya perilaku sesuai dengan tahapan komunikasi meminta pada fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2), peneliti membandingkan hasil data dan menginterpretasikan bahwa ada akibat dari *pecs* terhadap meningkatnya kemampuan komunikasi ekspresif anak.



Gambar 1. Grafik frekuensi perilaku 1

KETERANGAN

Mean level

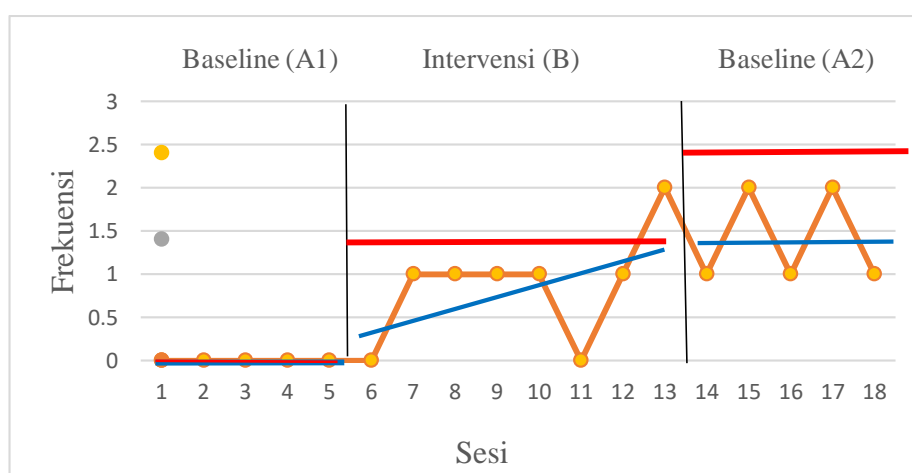


A1 = 1

B = 2

A2 = 2,4

Kecenderungan arah



Gambar 2. Grafik frekuensi perilaku 2

KETERANGAN

Mean level



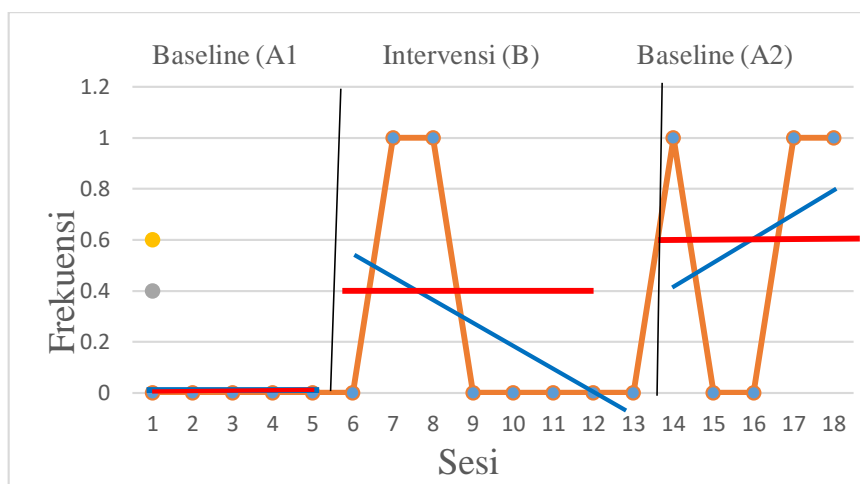
A1 = 0

B = 1,4

A2 = 2,4

Kecenderungan arah





Gambar 3. Grafik frekuensi perilaku 3

KETERANGAN

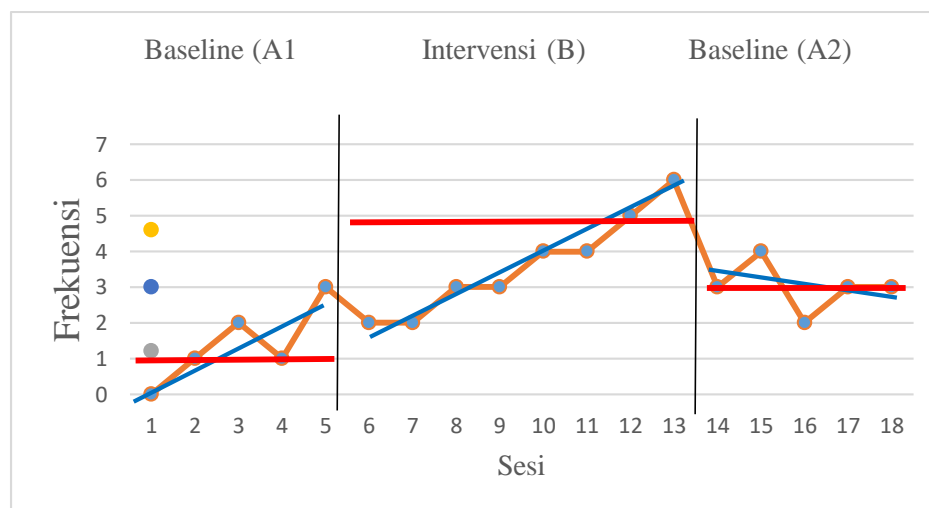
Mean level

A1 = 0

B = 0,4

A2 = 0,6

Kecenderungan arah



Gambar 4. Grafik frekuensi perilaku 4

KETERANGAN

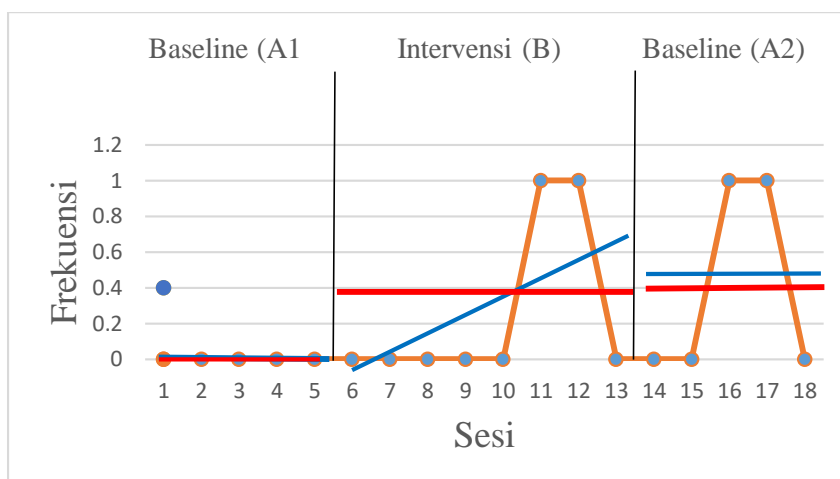
Mean level

A1 = 1,2

B = 4,6

A2 = 3

Kecenderungan arah



Gambar 5. Grafik frekuensi perilaku 5

KETERANGAN

Mean level

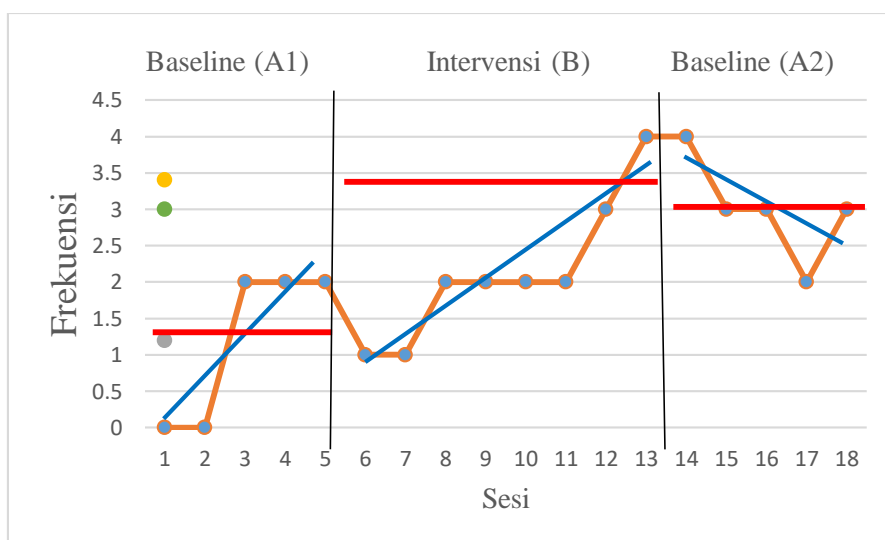


A1 = 0

B = 0,4

A2 = 0,4

Kecenderungan arah



Gambar 6. Grafik frekuensi perilaku 6

KETERANGAN

Mean level



A1 = 1,2

B = 3,4

A2 = 3

Kecenderungan arah

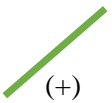


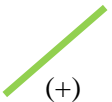




Analisis Data

Teknik dalam analisis data penelitian yakni analisis dalam kondisi: (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, (6) rentang / level perubahan adalah hal yang dianalisis.

1. Analisis data perilaku 1

Tabel 4. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 1

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (+)	 (=)	 (-)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 60%	Tidak stabil 50%	Tidak stabil 0%
4	Jejak Data	 (+)	 (=)	 (-)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (0-2)	Variabel (2-2)	Variabel (3-1)
6	Perubahan Level	2 – 0 (+2)	2 – 2 (0)	1 – 3 (-2)







Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan kecenderungan arah untuk menggunakan teknik split-middle, diperoleh pada kondisi baseline A1 telah meningkat, sehingga polanya naik (+) setelah diberi mediasi polanya adalah tidak mengalami peningkatan pada setiap sesinya, sehingga polanya (=), saat fase baseline A2 kecenderungan arah mendapati penurunan tetapi tidak mengalami penurunan pada setiap sesinya, sehingga kecenderungan arah menurun (-).

Data stabil ketika mencapai 85% - 95%. Pada baseline A1 informasi goyah dengan level 60%, dan pada mediasi informasi goyah dengan level setengah, maka pada tahap pola A2 didapat data tidak stabil dengan level 0% , jadi kapasitas anak masih bisa berubah.

2. Analisis data perilaku 2

Tabel 5. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 2

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 0%
4	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)

No	Kondisi	A1	B	A2
5	Level Stabilitas dan Rentang	(=) Variabel (0-2)	(+) Variabel (0-2)	(=) Variabel (3-1)
6	Perubahan Level	2 – 0 (+2)	2 – 0 (+2)	1 – 3 (-2)

Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan kecenderungan arah peneliti menggunakan metode split-middle, didapatkan bahwa pada kondisi baseline A1 tidak mengalami peningkatan, sehingga kecenderungan searah (=) setelah diberikan intervensi kecenderungan arah meningkat pada setiap sesi, jadi trend arah naik (+), pada fase baseline A2 trend arah naik turun, jadi trend arah (=). Data stabil ketika mencapai 85% - 90%. Datanya stabil ketika mencapai 85% - 90%. Pada A1 data tidak stabil dengan taraf 0%, dan pada mediasi tidak stabil dengan taraf 0%, kemudian pada tahap A2 diperoleh informasi yang tidak stabil juga dengan taraf 0%, sehingga anak-anak kapasitas mungkin masih berubah.

3. Analisis data perilaku 3

Tabel 6. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 3

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	(=) Tidak stabil 0%	(-) Tidak stabil 0%	(+) Tidak stabil 0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	(=) Variabel (0-0)	(-) Variabel (0-1)	(+) Variabel (0-1)
6	Perubahan Level	0 – 0 (=)	1 – 0 (+1)	1 – 0 (+1)


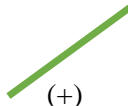

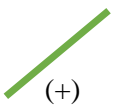
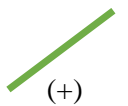

Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan trend arah menggunakan teknik split-middle, didapat pada kondisi awal A1 tidak mengalami peningkatan, sehingga pola pada arah yang sama (=) setelah diberikan mediasi, polanya turun, meskipun tidak pada setiap pertemuan, sehingga pola (-), pada tahap A2 pola trend arah mengalami kenaikan, sehingga pola arah (+).

Datanya stabil ketika mencapai 85% - 90%. Pada pola A1 data tidak stabil dengan level 0%, dan pada mediasi tidak stabil dengan level 0%, maka pada tahap A2 tidak stabil dengan level 0%, jadi kemampuan anak-anak tetap bisa berubah.

4. Analisis data perilaku 4

Tabel 7. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 4

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	(+) Tidak stabil 0%	(+) Tidak stabil 0%	(=) Tidak stabil 60%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	(+) Variabel (0-3)	(+) Variabel (2-6)	(=) Variabel (3-3)
6	Perubahan Level	3 – 0 (+3)	6 – 2 (4)	3 – 3 (=)







Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan trend arah menggunakan strategi split-middle, diketahui bahwa pada kondisi awal A1 telah terjadi peningkatan, sehingga pola menuju jalur naik (+) setelah diberi mediasi pola menuju jalurnya sudah melebar walaupun tidak di setiap pertemuan, jadi polanya naik (+), Pada kondisi tahap A2, pola ke arahnya sudah meluas belum di setiap pertemuannya, jadi polanya adalah (=).

Datanya stabil ketika mencapai 85% - 90%. Pada kondisi awal data A1 tidak stabil dengan kadar 0%, dan pada mediasi juga tidak stabil 0%, maka pada saat data A2 tidak stabil dengan kadar 60%, sehingga kapasitas anak-anak mungkin masih berubah.

5. Analisis data perilaku 5

Tabel 8. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 5





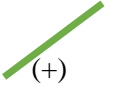

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	(=) Tidak stabil 0%	(+) Tidak stabil 0%	(=) Tidak stabil 0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	(=) Variabel (0-0)	(+) Variabel (0-1)	(=) Variabel (0-1)
6	Perubahan Level	0 – 0 (=)	0 – 0 (=)	0 – 0 (=)

Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan kecenderungan analisis untuk menggunakan strategi split-middle, ditemukan bahwa pada kondisi pola A1 tidak ada kenaikan, sehingga pola (=) setelah mediasi diberikan pola menaik meskipun tidak dalam setiap pertemuan, jadi pola arah (+), pada tahap A2 pola trend arah sudah melebar namun tidak pada setiap pertemuan, jadi pola arah (=). Datanya stabil ketika mencapai 85% - 90%. Pada A1 data tidak stabil dengan taraf 0%, dan pada mediasi juga tidak stabil dengan taraf 0%, kemudian pada tahap A2 diperoleh data yang tidak stabil lagi dengan taraf 0%, sehingga anak-anak kapasitasnya mungkin masih berubah.

6. Analisis data perilaku 6

Tabel 9. Analisis Dalam Kondisi Perilaku 6

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 60%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (0-2)	Variabel (1-4)	Variabel (2-4)
6	Perubahan Level	2 – 0 (+2)	4 – 1 (+3)	4 – 3 (+1)

Dengan memperhatikan tabel, dijabarkan panjang kondisi dalam penelitian yakni baseline A1 5 sesi, intervensi 8 sesi, dan baseline A2 5 sesi.

Dalam menentukan kecenderungan analisis untuk menggunakan strategi split-middle, didapat pada kondisi pola A1 telah meluas, sehingga pola (+) setelah diberikan mediasi pola meningkat walaupun tidak pada setiap pertemuan, sehingga garis trend menaik (+), pada A2 trend arah turun, sehingga trend arah akan menurun (-). Datanya stabil ketika mencapai 85% - 90%. Pada A1 data tidak stabil dengan taraf 0%, dan pada mediasi tidak stabil dengan taraf 0%, maka pada tahap A2 didapatkan tidak stabil dengan taraf 60 %, jadi kemampuan anak-anak mungkin masih berubah.

Pembahasan

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 10 tahun spectrum autisme yang mengalami kesulitan komunikasi. Hambatan komunikasi pada anak autisme bisa dikurangi dengan melibatkan media sebagai alat untuk menyampaikan komunikasi kepada orang lain. Salah satu dari banyaknya media yang dapat digunakan untuk menyampaikan komunikasi adalah PECS (Picture Exchange Communication System).

(Bondy & Frost, 2002) berpendapat PECS adalah media yang bisa digunakan dalam mengatasi masalah dalam berkomunikasi, wacana yang terlambat, cara yang kacau untuk mengungkapkan kata-kata, dan tidak berbicara dengan cara apa pun, mengungkapkan metode PECS dapat dipakai untuk media komunikasi anak autisme karena sesuai dengan kualitas belajar anak spectrum autisme dengan media visual misal kartu bergambar dan benda nyata.

Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini bertumpuan pada tahap komunikasi oleh Sussman dalam (Yuwono, 2012) Tahapan komunikasi anak autisme yaitu tahap I atau disebut dengan *the own agenda stage* adalah tahapan anak senang dengan dunianya sendiri, tahap II disebut dengan *the requester stage* adalah tahapan meminta, tahap III disebut dengan *the early communication stage* yaitu tahapan komunikasi awal,

tahap IV disebut dengan *the partner stage* adalah tahapan komunikasi dua arah. Target perilaku yang digunakan dalam penelitian adalah tahap II tahapan meminta atau *the requester stage*. Indikator perilakunya yaitu menarik tangan orang lain, mengangkat tangan, mengulangi kata-kata, mengambil apa yang diinginkan, meminta untuk mengulangi permainan, mematuhi perintah kecil.

Komunikasi merupakan hambatan yang cukup banyak dialami oleh anak-anak muda dengan spectrum autis. Anak yang mengalami gangguan spectrum autis adalah anak yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, hal ini disebabkan mereka lebih sering berkomunikasi nonverbal. (Hasibuan & Marlina, 2020) Hambatan komunikasi yang dialami anak autis menyebabkan anak autis sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Penelitian ini dipandang efektif dan mengalami perubahan atau peningkatan dalam hal pengulangan peristiwa cara berperilaku yang muncul di setiap cara perilaku yang diperhatikan menunjukkan bahwa pengulangan informasi peristiwa telah berkembang di setiap pertemuan mediasi. (B) dengan melihat korelasi pengulangan yang terjadi dalam pertemuan sebelum mediasi dilaksanakan.

Kondisi subjek sebelum intervensi ialah tidak bisa duduk lama, mengoceh tidak jelas, belum bisa mengungkapkan keinginan kepada orang lain. Interaksi sosial yang dimiliki anak sangatlah kurang, anak autis tidak dapat menanggapi pembicaraan orang lain. Anak autis yang sudah dapat menanggapi pembicaraan memiliki respon yang terbalas dari anak autis ketika disapa temannya maka ia akan menatap dan kemudian berkata untuk menanggapi sapaan temannya (Tarigan & Marlina, 2019).

Setelah intervensi diberikan, subjek dapat duduk dengan tenang lebih lama, mengerti instruksi sederhana yang diberikan. Selama proses intervensi subjek menunjukkan perilaku suka mengoceh tidak jelas, suka berjalan dan berlarian dan saat subjek ingin minum maka subjek akan mengambil gelas dan memberikannya pada ibunya. Komunikasi verbal pada anak autis juga mengalami hambatan, dimana anak tidak mampu mengucapkan apa yang dia inginkan (Marlina et al., 2022). Metode PECS juga bisa diterapkan sebagai menambah kemampuan komunikasi verbal pada anak spectrum autis, PECS dapat membangun tingkat kemampuan komunikasi verbal pada anak dalam membedakan objek (Zanuir & Marlina, 2021).

Pada penelitian lainnya PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif yaitu penelitian (Goa & Derung, 2017) juga mengatakan bahwa PECS bisa menjadi pilihan untuk terapis anak dengan spectrum autis dalam melatih komunikasi ekspresif melalui pertukaran gambar dengan benda aslinya.

Anak autis banyak mengalami hambatan komunikasi ekspresif yang mempengaruhi kemampuan berbicara dimana anak tidak mampu mengucapkan kata-kata, karena bicara dipengaruhi oleh kata (Sarrah & Marlina, 2022).

Dari data yang didapat selama mediasi, frekuensi kemampuan komunikasi dilihat peningkatan walaupun tidak signifikan apabila membandingkannya antara frekuensi saat belum diberikan perlakuan. Sebab ini terlihat dari sajian data pada tabel hasil pemeriksaan untuk setiap indikator perilaku yang diperhatikan.

Hasil dari penelitian didapat metode PECS efektif dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis walaupun peningkatannya tidak signifikan ini disebabkan karena subjek penelitian ini yakni anak autis pada tingkat autis berat dan dalam jangka waktu yang tidak lama yaitu satu bulan. Namun pada aspek kemampuan komunikasi meraih apa yang diinginkan dan aspek mengikuti instruksi sederhana, anak autis mengalami peningkatan, ini terlihat dalam grafik dimana masing-masing frekuensi aspek meningkat antara pada masa baseline (A1) dengan masa intervensi (B). Gangguan komunikasi adalah gangguan yang paling cepat dilihat pada anak autis. (Ratri, 2023) kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis memiliki peningkatan dengan metode PECS dari tidak mampu menjadi sangat mampu dan lebih baik dari sebelumnya. (Futuhat et al., 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis dimana adanya peningkatan dari fase A1 ke B dan ke A2.

(Putri, 2018) dalam penelitiannya intervensi dengan metode PECS mempunyai pengaruh yang baik terhadap kemampuan komunikasi anak autis yaitu ditunjukkan pada presentase overlap 0%. Hasil analisis data

pada kondisi baseline-2 atau kondisi kontrol didapat skor stabil 50% skor ini lebih tinggi dari kondisi baseline-1 atau kondisi sebelum intervensi. (Kusumastuti, 2014) penerapan PECS meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak autis yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berbahasa ekspresif, hasil selama proses belajar yang meliputi perhatian dan ketertarikan saat proses belajar ikut meningkat.

Pada penelitian (Ratri, 2023) PECS di TKLB Autisme digunakan sebagai pemahaman konsep komunikasi siswa autis. (Ardianingsih, 2021) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode PECS sesuai dengan anak spectrum autisme serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya dan diterapkan dari fase 1 sampai fase ke-6.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu benda konkret yang sedikit sehingga anak mudah cepat bosan dan menyebabkan pada penelitian ini menjadi kurang menarik bagi anak karena terlalu sering digunakan sehingga anak menjadi cepat bosan dan pergi meninggalkan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan dan hasil tentang penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif anak autis untuk peneliti selanjutnya.

SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian ini diragukan bahwa penelitian dengan metode *pecs* efektif dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis walaupun peningkatannya tidak signifikan ini disebabkan karena subjek penelitian ini yakni anak autis pada tingkat autis berat dan dalam jangka waktu yang tidak lama yaitu satu bulan dirasa kurang untuk mengetahui hasil yang lebih baik dalam penelitian dengan subjek anak tingkat autis berat. Namun pada aspek kemampuan komunikasi meraih apa yang diinginkan dan aspek mengikuti instruksi sederhana, anak autis mengalami peningkatan, ini terlihat dalam grafik dimana masing-masing frekuensi aspek meningkat antara pada masa baseline (A1) dengan masa intervensi (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. S. (2022). Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 Sdlb Di Slb Putra Jaya Malang. *Repository Um*.
- Ardianingsih, F. (2021). Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme. *Jpi (Journal Pendidikan Inklusi)*, 4 (2), 126–137.
- Bondy, A., & Frost, L. (2002). *Pecs And Other Visual Communication Strategy In Autism* (First Edit). Library Of Congress Cataloging In Publication Data.
- Charlop, M. H., Malmberg, D. B., & Berquist, K. L. (2008). An Application Of The Picture Exchange Communication System (Pecs) With Children With Autism And Visually Impaired Therapist. *Jurnal Of Developmental And Physical Disabilities*, 509–525.
- Futuhut, N., Rusdiyani, I., & Pratama, T. Y. (2018). Penggunaan Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Skh Negeri 01 Kota Serang. *Journal Unik : Pendidikan Luar Biasa*, 3 (2).
- Ginanjar, A. S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa*. Dian Rakyat.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis. *Jurnal Nomosleca*, 3.
- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182.
- Kusumastuti, M. H. (2014). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Picture Exchange Communication System (Pecs) Pada Anak Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah. *Journal Widia Ortodidaktika*, 3 (1).

- 2093 *Efektivitas Metode Picture Exchange Communication System untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis - Mira Diana, Marlina Marlina*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5517>
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*. Rajagrafindo Persada.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022). Bisindo-Based Rational Emotive Behaviour Therapy Model: Study Preliminary Prevention Of Sexual Harassment In Women With Deafness. *The Journal Of Adult Protection, Ahead-Of-P*(Ahead-Of-Print). <https://doi.org/10.1108/Jap-09-2021-0032>
- Maulana, M. (2012). *Anak Autis: Memahami Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Katahati.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Putri, C. R. R. (2018). Pengaruh Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Slb Autis Laboratorium Um. *Repository Um*.
- Ratri, M. C. (2023). Penerapan Metode Pecs Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Siswa Autis Di Tklb Autisme River Kids Malang. *Repository Um*.
- Sarrah, Y. A., & Marlina, M. (2022). Aplikasi Aku Anak Cerdas (Aancer) Berbasis Android Bagi Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2743–2753.
- Tarigan, A. F., & Marlina, M. (2019). *Pola Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Padang*. 17, 43–52.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Pt. Rineka Cipta.
- Wiwahani, P. Wikan. (2017). Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Fase I-Iv Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 Sdlb Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. *Journal Widia Ortodidaktika*, 6 (1), 74–78.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Alfabeta.
- Zanuir, L., & Marlina, M. (2021). Efektivitas Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2).